

MEMBUDAYAKAN KEWIRAUSAHAAN

Oleh : Sukidjo
Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 berkisar 237 juta penduduk, namun kualitas sebagian besar penduduk tersebut masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari lapangan kerja dimana sebagian besar tenaga kerja kita bekerja sebagai pekerja, buruh baik di dalam maupun di luar negeri. Di lain pihak tenaga kerja Indonesai yang bekerja d sector modern, sektor tersier masih relatif kecil. Untuk dapat bekerja pada sektor modern, sektor tersier diperlukan keberanian dan budaya unggul, untuk dapat duduk sederajat dengan bangsa-bangsa lain di Asia Tenggara. Jika kita tidak mengembangkan budaya unggul maka sulit nampaknya untuk dapat mengejar ketertinggalan dari Negara tetangga kita. India, China, Korea Selatan, telah jauh meninggalkan kita. Jepang dan Singapura yang minim kekayaan sumber alam ternyata telah menjadi Negara industri yang sangat kuat berkat kualitas penduduk yang sangat tinggi. Mari kita merenung sejenak? Mengapa Indonesia yang memiliki kekayaan melimpah kondisi kemakmuran penduduk Indonesia masih sangat tertinggal, bahkan kemakmuran yang merata bagi semua rakyat Indonesia belum terwujud. Di setiap wilayah di Indonesia selalu kita jumpai kemiskinan, pengangguran, gelandangan, peminta-minta, dan pengamen. Di lain pihak dipertontonkan keadaan rumah yang serba mewah, serba “wah”. Nampaknya kemakmuran rakyat Indonesia masih terwakili, belum saatnya rakyat umum makmur. Apakah kemakmuran

seseorang dapat diwakilkan kepada orang lain? Mari kita tanyakan kepada rumput yang bergoyang!

Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam sambutannya pada Peluncuran Buku *The "8" Habit: From effectiveness to Greatness dan Seminar Mengenai "Achieving Greaness in Turbulent Times"* (2009 : 8-9). yang dimaksud budaya unggul adalah "suatu sikap dan keyakinan dasar bahwa masing-masing dan 'kita semua' dapat melakukannya, suatu hasrat untuk menjadi yang terbaik, suatu sikap percaya diri bahwa sebaik apa pun yang dilakukan orang lain, kita dapat melakukan hal tersebut dengan sama baiknya, atau bahkan mungkin jauh lebih baik lagi " Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu modal utama untuk dapat memiliki budaya unggul adalah sikap percaya diri, yakin diri kita memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang dapat dilakukan orang lain, sehingga perlu dikembangkan paradigma "*nothing is imposible*" bahwa segala sesuatu niscaya akan terjadi, tidak ada yang tidak mungkin., sesuatu yang waktu kini tidak mungkin, waktu lain akan menjadi suatu kemungkinan. Adanya budaya unggul, mengakibatkan tumbuhnya kesukaan untuk belajar, semangat untuk meraih keberhasilan, dan selalu mengharapkan prestasi terbaik. Budaya unggul ini akan terwujud apabila masing-masing memiliki hasrat yang tinggi untuk berani melakukan inovasi, kreatif, dan tidak mudah puas. Sifat-sifat demikian pada dasarnya merupakan kewirausahaan.

KEWIRAUSAHAAN

Istilah wiraswasta lebih populer dibandingkan dengan wirausaha, namun banyak pula yang saling mempertukarkan kedua istilah tersebut dalam pengertian yang sama.

Jika dicermati, wirausaha memiliki pengertian yang lebih luas dibanding dengan wiraswasta. Wirausaha mampu menjangkau seluruh kegiatan usaha, baik usaha besar, menengah, kecil, pemerintahan, perusahaan Negara, perusahaan swasta maupun para pegawai. Wirausaha adalah semua orang yang dalam menjalankan kegiatannya berdasarkan ciri atau watak kewirausahaan. Dalam Inpres RI No 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK) disebutkan bahwa kewirausahaan merupakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan peningkatan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Salim Siagian, 1997 : XIV).

Kewirausahaan menunjuk pada semangat, sikap dan perilaku sebagai teladan dalam keberanian mengambil resiko yang telah diperhitungkan berdasar atas kemauan dan kemampuan sendiri. Orang yang memiliki sikap demikian disebut sebagai wiraswasta atau wirausaha. Oleh sebab itu, seorang wiraswasta adalah seorang pejuang yang gagah, luhur, berani dan pantas menjadi teladan dalam bidang usaha. Wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat kewirausahaan: berani mengambil resiko, ketamaan, kreativitas, dan keteladanan dalam menangani usaha atau perusahaan dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri.

Dari pengertian tersebut maka seorang wirausahawan tidak selalu sebagai pengusaha besar yang sukses, melainkan siapapun yang memiliki sifat-sifat wirausaha. Dengan demikian, seorang guru memiliki jiwa kewirausahaan apabila yang bersangkutan memiliki sikap dan perilaku kerja keras, ulet, kreatif, inovatif, percaya diri, memiliki

wawasan ke depan dalam rangka meningkatkan mutu anak didiknya lebih unggul dibanding dengan anak didik lainnya, demikian pula seorang karyawan dapat bertindak sebagai wirausahawan besar, apabila dalam menjalankan tugasnya dengan kerja keras, ulet, kreatif, inovatif, percaya diri sehingga selalu dapat menghasilkan pekerjaan yang terbaik. Sebagai seorang pebisnis, jiwa kewirausahaan mutlak diperlukan. Kegiatan bisnis berlangsung dalam suasana persaingan. Oleh karena para pelaku bisnis tidak boleh bersantai-santai menikmati hidup melainkan harus selalu bekerja keras, tekun, ulet, tidak kenal waktu, dan setiap ada peluang harus dimanfaatkan. Dengan demikian, kewirausahaan merupakan semangat, sikap perilaku dan kemampuan seseorang dalam menjalankan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan dan menerapkan cara kerja, teknologi, produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang optimal.

Menurut Panji Anoraga (2002: 139) ada 5 (lima) esensi pokok kewirausahaan yakni :

1. Kemauan kuat untuk berkarya dengan semangat kemandirian (terutama dalam bidang ekonomi);
2. Kemauan memecahkan masalah dan membuat keputusan secara sistematis, termasuk keberanian mengambil resiko usaha;
3. Kemauan berpikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif;
4. Kemauan bekerja secara teliti, tekun dan produktif; dan
5. Kemauan berkarya dalam kebersamaan berlandaskan etika bisnis yang sehat.

Sedangkan menurut Geoffrey G Meredith (1992 : 5), para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang memngambil resiko dalam mengejar tindakannya. Adapun ciri-ciri dan watak wirausaha sebagai berikut :

No	Ciri-ciri	W a t a k
----	-----------	-----------

1	Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, optimisme
2	Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energitik, dan inisiatif
3	Pengambil resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
4	Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
5	Keorisinilan	Inovatif daan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, dan mengetahui banyak.
6	Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan, perseptif

Berdasarkan ciri-ciri dan watak tersebut dapat diketahui bahwa uang bukan merupakan modal utama dalam berwirausaha. Hal ini diperkuat oleh pengalaman Ciputra bahwa menciptakan uang tanpa uang adalah kisah nyata para entrepreneur sejati. Oleh sebab itu, menurut Panji Anoraga (2002 :140) seorang wirausaha sejati akan dinilai kemampuannya dalam hal :

- a. Melihat peluang, selalu berusaha memanfaatkan kesempatan baik;
- b. Melihat masa depan dan memliki perencanaan yang tepat;
- c. Mendapatkan informas, memanfaakannya untuk kemajuan perusahaan;
- d. Mampu memimpin orang banyak.

Selanjutnya disebutkan bahwa sikap yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah :

- a. Memiliki rasa tanggungjawab;
- b. Selalu dinamis, ulet dan cangguh, tidak cepat menyerah karena sadar bahwa untu mencapai kemajuan diperlukan kerja keras;
- c. Beran menerima kritik dan saran yang bermanfaat;
- d. Berinisiatif untuk maju dan melakukan yang terbaik untuk mencapai keberhasilan

C. KOTORAN DAN RONGSOKAN MEJADI EMAS

Ciputra merupakan salah satu pengusaha yang sukses, pemilik klub bulutangkis papan atas, pendiri Universitas Ciputra Entrepreneurship Center

(UCEC), dengan permulaan yang sangat sederhana telah berhasil membangun tiga grup raksasa dalam dunia properti yakni Jaya Group, Metropolitan Group, dan Ciputra Group memiliki lebih dari 14.000 karyawan berkeyakinan bahwa wirausahawan harus berkeyakinan akan mampu mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas. (Ciputra, 2009 : 3). Ciputra bersama jutaan entrepreneur lain di seluruh dunia, percaya dan tidak mustahil mampu unruk mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas. Artinya, seorang wirausaha mampu mengubah sesuatu yang semula tidak berharga sama sekali bahkan menjijikan menjad barang yang bernilai tinggi berkat keuletan, kegigihan, ulet, dan semangat pantang menyerah. Ciputra menceritakan bahwa dirinya berangkat dari masa kecil yang penuh kekurangan, kemiskinan dan penderitaan, kemudian memulai bisnis hanya dengan modal “otak, keringat dan doa”, tidak ada modal atau fasilitas khusus. Pada umur 12 tahun sudah menjadi anak yatim, took kelontongnya ditutup oleh Jepang, sehingga keluarganya berubah menjadi miskin. Namun Ciputra optimis mampu mengubah penderitaan menjadi kemakmuran melalui kecakapan entrepreneurship. Disebutkan bahwa kesejahteraan dan kelimpahan akan tercipta apabila kita sanggup mengubah “kotoran dan rongsokan menjadi emas. Pada masa kini, sudah mulai berkembang kotoran dan dijadikan kompos, kotoran limbah cair diubah menjadi biogas, sampah plastik, kertas, kayu diubah menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai jual. Sebaliknya sesuatu yang bernilai emas akan menjadi kotoran dan rongsokan apabila tidak terdapat kecakapan entrepreneurship.

Tanpa kecakapan entrepreneurship, kotoran akan tetap menjadi kotoran, rongsokan tetap menjadi rongsokan bahkan “emas-emas” yang berupa kekayaan

alam berubah menjadi “kotoran dan rongsokan” yang berupa polusi, kerusakan lingkungan, sumber penyakit dan bencana alam. Oleh sebab itu, maka kecakapan entrepreneurship perlu ditumbuhkembangkan seluruh komponen bangsa, warga Negara, lembaga maupun pemerintahan. Untuk dapat mencapai kecakapan entrepreneurship diperlukan kreativitas dan inovasi dengan disertai semangat kerja keras, pantang menyerah, berorientasi kepada keunggulan serta memiliki wawasan ke depan.

D. MEMBUDAYAKAN KEWIRAUSAHAAN

Ciri-ciri, watak dan sikap kewirausahaan perlu disebarluaskan kepada seluruh rakyat Indonesia, khususnya kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Pembangunan ekonomi akan maju dan berkembang apabila didukung oleh pelaku ekonomi yang memiliki kecakapan entrepreneurship. Emas hijau yang berupa kekayaan hutan, emas hitam yang berupa minyak bumi, batubara, pasir besi harus dikelola secara bijaksana agar memberikan kemakmuran dan kesejahteraan seluruh rakyat. Paktekn pengusahaan hutan, penggundulan hutan, penambangan tanpa batas, yang dilakukan oleh para konglomerat selama ini dinilai banyak menimbulkan kerugian, menciptakan “rongsokan dan kotoran” berupa bencana alam seperti banjir, tanah longsor, polusi, kesenjangan ekonomi dan sosial. Oleh sebab itu para pejabat, para pengambil keputusan, para generasi muda perlu memahami dan menerapkan pentingnya kewirausahaan dengan tujuan menciptakan yang terbaik demi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sebenarnya gerakan membudayakan dan memasyarakatkan telah dicanangkan sejak tahun 1995 pada masa pemerintahan Orde Baru dengan diterbitkan Inpres No 4 Tahun 1995 tentang Gerakan

Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, yang ditujukan kepada seluruh menteri, gubernur Bank Indonesia maupun para gubernur.

Berdasarkan Inpres tersebut, diharapkan semua menteri, dan para gubernur secara bersama-sama melaksanakan gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan sesuai wewenang dan tanggungjawabnya. Diharapkan dengan diterbitkannya Inpres tersebut secara serentak dan koordinatif terjadi gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, sehingga kegiatan usaha yang terjadi semakin meningkat, mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada baik di dalam maupun di luar negeri. Adapun kelompok yang menjadi sasaran dari program pemasyarakatan dan pembudayaan kewirausahaan antara lain :

- a. Kelompok tertentu dalam masyarakat khususnya generasi muda pada umumnya dan anak sekolah/mahasiswa, anak putus sekolah dan calon wirausahawan;
- b. Kelompok pengusaha, yakni para pelaku ekonomi yang terdiri dari pengusaha mikro, kecil, menengah dan koperasi;
- c. Kelompok Pembina, yang terdiri dari instansi pemerintah yang terkait, organisasi sosial, lembaga pendidikan, organisasi pengusaha dan organisasi profesi.

Untuk mewujudkan program pembudayaan kewirausahaan perlu diciptakan berbagai kegiatan yang mendukung terciptanya iklim yang memungkinkan tumbuh dan kembangnya kecakapan entrepreneurship. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam program pembudayaan kewirausahaan, antara lain sebagai berikut

- a. Pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha kecil:
- b. Bimbingan dan konsultasi bisnis:
- c. Magang dan studi banding:
- d. Bantuan pemasaran dan promosi;
- e. Pengembangan teknologi tepat guna;
- f. Bantuan permodalan
- g. Pengembangan kerjasama dan kemitraan

E. PENUTUP

Pembudayaan kewirausahaan kiranya penting mengingat jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi. Melalui pengembangan kecakapan entrepreneurship seluruh warga masyarakat memiliki sikap dan perilaku semangat kerja keras, ulet, pantang menyerah, kreatif, inovatif, berani menghadapi resiko serta berorientasi ke masa depan. Dengan berkembangnya kecakapan entrepreneurship diharapkan pelaku ekonomi mampu mengubah "rongsokan dan kotoran" menjadi emas serta pemanfaatan sumber alam dilakukan secara bijaksana untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Banyak cara untuk membudayakan kewirausahaan, namun kesemuanya itu diperluksan kebersamaan dan political will pemerintah untuk secara sungguh-sungguh membantu dan mengembangkan usaha mikro, kecil dan menengah guna mewujudkan demokrasi ekonomi dan sistem ekonomi sesuai dengan amanat UUD 1945. Sayangnya hasil amandemen UUD 1945, penjelasan pasal 33 ayat 1, yang berbunyi "bangun perusahaan yang sesuai

dengan itu adalah koperasi”, sudah tidak ada lagi. Apakah para pelaku ekonomi di Indonesia sudah tidak setuju dengan koperasi sebagai soko guru perekonomian nasional ?

DAFTAR PUSTAKA

- Ciputra.2009. Ciputra Quantim Leap. *Entrepreneurship : Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*. Jakarta : Universitas Ciputra Entrepreneurship Center.
- Meredith, Geoffery, at all. 1992. *Kewirausahaan : Teori dan Praktek*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Panji Anoraga dan Djoko Sudantoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Salim Siagian. 1995. *Kewirausahaan Indonesia Dengan Semangat 17 – 8-1945*. Jakarta : Kloang Klede Jaya bekerja sama dengan Puslatpenkop.
- Salim Siagian, Priambodo dan Asfahani. 1997. *Manajemen Usaha Kecil Tingkat Dasar*. Jakarta : Puslatpenkop.
- Soesarsono Wijandi. 1997. *Pengantar Kewirausahaan*. Bandung : Sinar Baru
- Susilo Bambang Yudhoyono. 2009. *Indonesia Unggul* . Kumpulan Pemikiran dan Tulisan Pilihan Ole Presiden Indonesia . Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.